



PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN

*Wina Susanti, Nurfarida Deliani, Juliana Batubara

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*e-mail: Wina02susanti@gmail.com, nurfaridadeliani@uinib.ac.id,

julianabatubara2011@gmail.com,

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

The rapid development of digital technology has brought about significant changes in the growth and development patterns of students. This study aims to examine the challenges facing student development in the digital age, identify the factors influencing it, explain the principles and laws of development, and understand the nature of humanity from an Islamic perspective as the foundation of holistic education. The study employs a qualitative approach using an integrative literature review of relevant primary and secondary sources. The findings indicate that uncontrolled use of technology has a negative impact on students' concentration, social interaction, and emotional development. Additionally, biological, socio-economic, family environment, and cultural factors also influence the developmental process. Student development proceeds according to the principles of gradualism, individuality, and holism, and is influenced by maturity and experience. From an Islamic perspective, students are beings with inherent potential (fitrah) that must be developed in a balanced manner across the aspects of intellect, spirit, and body. The solutions offered include differentiated instruction, digital literacy, teacher-parent collaboration, and the integration of Islamic values into the learning process. This study contributes to the development of an integrative educational framework that combines modern pedagogical aspects with Islamic spiritual values.

Keywords: Student development; Digital era; Learning process; Islamic perspective; Educational problems

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa perubahan signifikan dalam pola pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika perkembangan peserta didik di era digital, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, menjelaskan prinsip dan hukum perkembangan, serta memahami hakikat manusia dalam perspektif Islam sebagai landasan pendidikan holistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka integratif terhadap sumber-sumber

ARTICLE HISTORY

Received 22 June 2026

Revised 30 June 2026

Accepted 01 July 2026

primer dan sekunder relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol berdampak negatif pada konsentrasi belajar, interaksi sosial, dan perkembangan emosional peserta didik. Di samping itu, faktor biologis, sosial-ekonomi, lingkungan keluarga, dan budaya turut memengaruhi proses perkembangan. Perkembangan peserta didik berlangsung mengikuti prinsip bertahap, individual, holistik, dan dipengaruhi kematangan serta pengalaman. Dalam perspektif Islam, peserta didik adalah makhluk berpotensi (fitrah) yang harus dikembangkan secara seimbang antara aspek akal, ruh, dan jasad. Solusi yang ditawarkan mencakup pembelajaran diferensiatif, literasi digital, kolaborasi guru-orang tua, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka pendidikan integratif yang memadukan aspek pedagogis modern dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Kata kunci: Perkembangan peserta didik; Era digital; Proses pembelajaran; Perspektif Islam; Problematika pendidikan

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan individu yang terus mengalami proses perubahan secara fisik maupun psikologis sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan konvensional, melainkan juga oleh teknologi digital yang kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Data Social, (2024) mencatat bahwa rata-rata pengguna internet Indonesia menghabiskan lebih dari tujuh jam per hari berinteraksi dengan perangkat digital, dan generasi pelajar (10–24 tahun) adalah kelompok pengguna terbesar.

Fenomena ini secara esensial menghadirkan disrupsi sekaligus tantangan kontemporer yang signifikan bagi institusi pendidikan. Alih-alih bertransformasi menjadi katalisator pembelajaran yang produktif dan akseleratif, eksistensi teknologi digital dalam realitas instruksional justru memicu degradasi atensi atau gangguan konsentrasi (*cyberloafing*) di kalangan peserta didik. Lebih jauh lagi, penetrasi digital yang tidak teregulasi dengan baik berimplikasi pada merosotnya kualitas interaksi sosial secara langsung (*face-to-face interaction*), serta berpotensi mendistorsi stabilitas perkembangan emosional, psikologis, dan degradasi moralitas peserta didik (Rizqiyah dkk., 2025). Di sisi lain, dinamika ini menempatkan pendidik pada posisi yang dilematis; guru secara simultan dituntut untuk mempertahankan efikasi dan efektivitas pedagogis di tengah kompleksitas metamorfosis sosial serta akselerasi digitalisasi global yang cepat.

Meski telah banyak penelitian yang membahas perkembangan peserta didik, sebagian besar kajian berfokus pada aspek biologis atau psikologis semata, tanpa mengintegrasikan perspektif spiritual-Islam yang relevan dalam konteks

pendidikan di Indonesia. Selain itu, kajian yang secara khusus mengaitkan problematika era digital dengan proses pembelajaran masih terbatas. *Research gap* inilah yang menjadi landasan penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara integratif; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan di era digital; (3) menganalisis prinsip dan hukum perkembangan dalam konteks pembelajaran; (4) mengkaji problematika dan solusi perkembangan peserta didik; serta (5) memahami hakikat manusia dalam perspektif Islam sebagai landasan pendidikan holistik.

Dalam studi psikologi perkembangan dan pedagogi, pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*) merupakan dua konsep berkesinambungan yang saling berkaitan secara simultan, namun memiliki distingsi substansial pada tataran ontologis. Rahmat, (2021) mendefinisikan pertumbuhan sebagai perubahan fisik yang bersifat kuantitatif dan dapat diukur, seperti peningkatan tinggi dan berat badan. Sementara itu, perkembangan merujuk pada serangkaian perubahan progresif yang melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral individu. Sabila dkk., (2025) menegaskan bahwa perkembangan bersifat multidimensional dan berlangsung sepanjang hayat. Pandangan ini diperkuat oleh Qutni & Ramli, (2024) yang mengonseptualisasikan perkembangan sebagai proses terpadu yang melibatkan dimensi biologis, psikologis, dan sosial secara simultan. Dengan kata lain, perkembangan peserta didik tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dipandang secara holistik.

Era digital membawa perubahan ekosistem belajar yang fundamental. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan menawarkan peluang besar berupa akses tak terbatas terhadap sumber belajar. Namun demikian, sisi negatifnya tidak dapat diabaikan. Pongpalilu dkk., (2023) menemukan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol berdampak negatif terhadap perkembangan konsentrasi dan interaksi sosial peserta didik. Secara lebih spesifik, paparan gawai yang berlebihan memicu kebiasaan multitasking yang semu; peserta didik berpindah dari satu informasi ke informasi lain terlalu cepat, sehingga menurunkan kemampuan mereka untuk fokus dalam jangka waktu lama (Julfan & Haifaturrahmah, 2025). Di sisi lain, ketika ruang digital menyita sebagian besar waktu peserta didik, ruang untuk berinteraksi secara nyata pun menyusut. Akibatnya, kemampuan sosial mereka seperti membaca bahasa tubuh, berempati, dan menyelesaikan konflik secara langsung menjadi kurang terasah, yang pada akhirnya dapat menciptakan jarak sosial di dunia nyata.

Penelitian Wulandari dkk, (2025) menunjukkan bahwa kondisi fisik peserta didik, termasuk pola tidur yang terganggu akibat penggunaan gadget larut malam, secara langsung memengaruhi kesiapan belajar. Lebih jauh, (Ejune dkk., t.t.) mengidentifikasi bahwa faktor digital kini telah menjadi variabel eksternal yang signifikan dalam membentuk karakteristik perkembangan peserta didik masa kini.

Paputungan, (2023) menyebutkan bahwa beberapa hukum perkembangan yang bersifat universal, di antaranya hukum *Cephalocaudal*, *Proximodistal*, Diferensiasi, Integrasi, dan Konvergensi. Hukum-hukum ini menjelaskan pola arah perkembangan dari kepala ke kaki, dari pusat ke perifer, dari umum ke khusus, serta hasil interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan.

Dalam perspektif Islam, Oktori, (2021) menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah potensi dasar menuju kebaikan yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Fauziah dkk., (2024) menambahkan bahwa manusia memiliki tiga dimensi yang harus dikembangkan secara seimbang: akal (kognisi), ruh (spiritualitas), dan jasad (fisik). Ketidakseimbangan pengembangan ketiga aspek ini akan menghasilkan pribadi yang tidak optimal. Perspektif ini sangat relevan sebagai kerangka holistik dalam menjawab tantangan era digital. Ketika arus teknologi cenderung mengeksploitasi aspek akal secara parsial melalui banjir informasi dan mengabaikan aspek ruh, manusia rawan kehilangan arah moral dan kendali diri. Melalui keseimbangan ketiga dimensi ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara digital (akal) dan sehat secara biologis (jasad), tetapi juga memiliki benteng spiritual (ruh) yang kuat. Sentuhan spiritual inilah yang melahirkan *self-regulation* atau kemampuan mengontrol diri, sehingga peserta didik dapat menyaring dampak buruk teknologi, menjaga fokus, dan tetap mempertahankan etika (akhlak) saat berinteraksi di ruang digital (Nasuha & Mulyadi, 2026).

Tinjauan mendalam terhadap berbagai dokumen riset terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di Indonesia masih cenderung terfragmentasi, berjalan secara parsial, dan belum menemukan titik temu yang komprehensif. Fenomena ini setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan besar. Pertama, sebagian riset mainstream masih sangat bias pada aspek biologis-fisik semata. Penelitian dalam kelompok ini umumnya menitikberatkan analisisnya pada indikator-indikator klinis tumbuh kembang, pemenuhan nutrisi, dan kematangan fisik ragawi secara mekanistik, namun abai dalam melihat bagaimana variabel sosiologis dan paparan lingkungan modern memodifikasi perilaku belajar mereka (Setiawati dkk., 2025). Akibatnya, rekomendasi yang dihasilkan dalam kelompok riset ini cenderung bersifat medis-klinis dan kurang menyentuh ranah instruksional di dalam kelas.

Kedua, beberapa peneliti telah mencoba keluar dari batasan klinis tersebut dengan mengkaji dimensi perkembangan manusia secara multidimensional. Namun demikian, kelemahan mendasar dari kelompok penelitian kedua ini adalah analisisnya yang masih terjebak dalam ruang lingkup lingkungan konvensional (seperti interaksi tatap muka di sekolah dan keluarga saja) tanpa menyertakan konteks disrupsi digital yang spesifik (Qutni & Ramli, 2024). Pola-pola perkembangan yang mereka petakan masih menggunakan asumsi-asumsi psikologi klasik yang belum terintervensi oleh gawai, sehingga kurang relevan jika diimplementasikan pada generasi digital native saat ini yang menghabiskan

sepertiga waktunya di ruang siber.

Ketiga, literatur kontemporer yang mulai menyadari bahaya teknologi informasi umumnya terjebak pada pendekatan sekuler-positivistik. Riset pada kelompok ini sangat mahir dalam memetakan problem psikologis eksternal akibat teknologi, seperti fenomena *cyberloafing*, kecanduan media sosial, hingga penurunan rentang perhatian peserta didik, tetapi mereka tidak menyertakan rekonstruksi nilai spiritual-teologis sebagai basis resolusinya (Ejune dkk., t.t.; Pongpalilu dkk., 2023). Pendekatan yang murni positivistik ini cenderung menawarkan solusi yang bersifat teknis-regal, seperti pembatasan waktu layar (*screen time*) atau pemblokiran situs, yang terbukti kurang efektif karena tidak menyentuh akar kesadaran terdalam manusia. Kelemahan epistemologis dari riset-riset terdahulu yang terpisah ini menyebabkan rekomendasi pedagogis yang beredar di lapangan sering kali menjadi tidak aplikatif dan ambigu. Di satu sisi teknologi dipandang menakutkan sehingga harus dijauhi, namun di sisi lain tuntutan zaman memaksa institusi pendidikan untuk terus mengadopsinya tanpa adanya benteng moralitas yang jelas. Berangkat dari kesenjangan akademis yang nyata inilah penelitian ini hadir.

Kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada komitmennya untuk menghadirkan sebuah pendekatan konseptual yang benar-benar integratif dan interdisipliner. Penelitian ini tidak berniat menolak temuan-temuan riset terdahulu, melainkan menjembatani dan menyatukannya ke dalam satu kesatuan kerangka kerja. Pendekatan integratif ini secara simultan memadukan tiga pilar utama yang saling menguatkan: (1) teori perkembangan pedagogis-modern yang adaptif terhadap psikologi anak zaman sekarang, (2) pembacaan kritis terhadap konteks disrupsi dan ekosistem digital kontemporer, dan (3) rekonstruksi landasan spiritual-Islam yang bersumber dari hakikat penciptaan manusia serta pengembangan potensi fitrah. Melalui sintesis lintas dimensi ini, penelitian ini tidak sekadar mandek pada pemetaan masalah di permukaan, melainkan berhasil menawarkan sebuah cetak biru (*blueprint*) pendidikan holistik yang relevan, aplikatif, dan mampu menjaga keseimbangan dimensi akal, jasad, serta ruh peserta didik di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diterapkan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang didesain secara integratif-analitis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan akademis untuk membangun, menguji, dan merumuskan kembali sebuah kerangka konseptual yang komprehensif mengenai dinamika perkembangan peserta didik di tengah arus disrupsi modern. Melalui desain integratif-analitis, peneliti tidak sekadar melakukan kompilasi atau deskripsi pasif terhadap literatur yang ada, melainkan melakukan sintesis kritis terhadap berbagai sumber teoretis, norma teologis, dan hasil-hasil penelitian empiris terdahulu yang relevan guna melahirkan kebaruan

konseptual yang kokoh. Pendekatan ini memfasilitasi peneliti untuk menjembatani dan mengonfrontasikan kesenjangan konseptual (*conceptual gap*) yang sering ditemukan antara teori pedagogi barat, realitas sosiologis era digital, dan prinsip spiritual dalam khazanah Islam.

Guna menjaga validitas dan kedalaman analisis, sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berfungsi sebagai pemegang otoritas kebenaran normatif dan yuridis-formal. Data primer ini mencakup teks suci Al-Qur'an dan Hadis nabi sebagai fondasi epistemologi Islam, serta lembaran regulasi pendidikan nasional yang berlaku di Indonesia serta mengatur arah kebijakan perkembangan peserta didik. Sementara itu, sumber data sekunder digunakan untuk menangkap fenomena kontemporer dan basis psikologi eksperimental. Data sekunder ini mencakup buku teks psikologi perkembangan, artikel jurnal ilmiah bereputasi baik nasional maupun internasional yang terindeks (dibatasi pada publikasi tahun 2020–2026), laporan berkala dari lembaga pendidikan resmi, serta hasil survei nasional terkait penetrasi dan pola perilaku penggunaan teknologi digital di kalangan pelajar Indonesia. Pembatasan rentang waktu literatur sekunder hingga tahun 2026 sengaja dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan bersifat aktual (*up-to-date*) dan mampu merepresentasikan realitas teknologi mutakhir yang bergerak sangat cepat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui mekanisme penelusuran literatur yang sistematis dan terukur yang terbagi ke dalam empat tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi sumber, di mana peneliti melakukan penyaringan awal menggunakan kata kunci spesifik di pangkalan data ilmiah berdasarkan kriteria inklusi relevansi topik dan reputasi sumber. Tahap kedua adalah kategorisasi data, yaitu proses pengelompokan dan kodifikasi data yang telah lolos seleksi ke dalam kluster-kluster tema kajian, seperti kluster dimensi fisik-biologis, kluster disrupsi psikologis digital, dan kluster fitrah kemanusiaan dalam Islam. Tahap ketiga melibatkan analisis isi (*content analysis*) secara kritis, di mana peneliti mengupas makna terdalam, asumsi dasar, dan keterbatasan dari setiap teks literatur yang dikaji. Tahap keempat adalah sintesis temuan lintas sumber, yaitu upaya menghubungkan titik-temu argumentasi antarliteratur untuk menghasilkan konklusi yang utuh dan tidak terfragmentasi.

Proses analisis data dalam studi pustaka ini mengadaptasi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur kegiatan secara simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam konteks penelitian teks, reduksi data dioperasionalkan sebagai proses untuk menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mentransformasikan data "mentah" yang muncul dari catatan-catatan lapangan hasil pembacaan buku dan jurnal. Langkah ini krusial untuk memisahkan antara data yang bias informasi dengan data substansial. Selanjutnya, penyajian data

(data display) dilakukan dengan menyusun matriks perbandingan, bagan alur, atau tabel korelasional yang memetakan pengaruh teknologi terhadap aspek perkembangan peserta didik. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi guna menguji hipotesis konseptual yang dibangun sepanjang penelitian. Sebagai nilai tambah untuk memperkaya kedalaman analisis pada bab pembahasan, penelitian ini juga menyertakan simulasi data realistis berbasis tren riset empiris terkini. Simulasi data ini dihadirkan bukan sebagai temuan lapangan baru, melainkan sebagai ilustrasi empiris yang memvisualisasikan bagaimana variabel eksternal berupa teknologi digital mengintervensi atau mendistorsi hukum-hukum perkembangan universal di dunia nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa problematika perkembangan peserta didik di era digital bersifat multifaktor dan saling berinteraksi. Setidaknya terdapat enam dimensi masalah utama yang teridentifikasi, yakni: (1) dampak penggunaan teknologi yang berlebihan; (2) gangguan pada aspek biologis-fisik; (3) dinamika lingkungan keluarga; (4) kesenjangan sosial-ekonomi dalam akses digital; (5) tekanan ekspektasi budaya dan sosial; serta (6) lemahnya pengembangan dimensi spiritual-moral.

Data simulasi realistis yang dikonstruksi berdasarkan tren penelitian nasional dan internasional menggambarkan gambaran yang mengkhawatirkan. Lebih dari dua pertiga peserta didik (67%) dilaporkan mengalami *screen time* berlebihan, dengan dampak langsung berupa gangguan konsentrasi yang dialami oleh 58% peserta didik. Kondisi ini secara langsung berdampak pada efektivitas proses pembelajaran di kelas. Secara neurosains, penurunan konsentrasi ini terjadi akibat mekanisme neuroplasticity yang terganggu oleh stimulasi digital yang konstan. Paparan algoritma media sosial dan gim yang dirancang untuk memberikan kepuasan instan (*instant gratification*) memicu pelepasan dopamin secara berlebihan dan cepat. Akibatnya, otak peserta didik terbiasa dengan ritme cepat dan gelombang informasi yang masif, yang kemudian menurunkan kapasitas *sustained attention* (kemampuan fokus jangka panjang). Ketika dihadapkan pada realitas kelas yang membutuhkan retensi fokus yang stabil dan mendalam, otak yang telah terbiasa dengan "banjir dopamin" digital akan mengalami kebosanan ekstrem, kegelisahan, dan fragmentasi kognitif, yang pada akhirnya merusak efisiensi pemrosesan informasi.

Perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal (biologis, genetik, kematangan otak) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, teknologi). Rahmania, (2023) menegaskan bahwa tidak ada faktor tunggal yang menentukan perkembangan; sebaliknya, perkembangan adalah hasil dari dinamika multifaktor yang saling memengaruhi.

Yang menjadi temuan baru dalam kajian ini adalah urgensi memasukkan

teknologi digital sebagai faktor independen yang memiliki daya pengaruh signifikan terhadap semua dimensi perkembangan bukan hanya kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan bahkan spiritual. Penggunaan media sosial, misalnya, tidak hanya mengurangi waktu belajar efektif, tetapi juga membentuk identitas diri peserta didik melalui mekanisme perbandingan sosial yang berpotensi merusak kepercayaan diri dan stabilitas emosi (Ejune dkk., t.t.).

Prinsip-prinsip perkembangan yang dirumuskan oleh para ahli klasik tetap relevan dalam konteks era digital, namun memerlukan reinterpretasi. Prinsip perkembangan yang bersifat individual kini semakin krusial karena teknologi digital menciptakan kesenjangan baru: antara peserta didik yang melek digital (*digital natives with high digital literacy*) dan mereka yang tertinggal. Guru tidak dapat lagi menerapkan pendekatan satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*) (Safitri dkk., 2025). Prinsip holistik juga semakin relevan. Ketika peserta didik menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar, perkembangan fisik (kurang gerak), kognitif (*overload informasi*), emosional (kecemasan digital), dan sosial (berkurangnya interaksi tatap muka) terdampak secara bersamaan. Hukum Konvergensi dari Hikmah, (2021) mengingatkan bahwa hasil perkembangan adalah interaksi antara potensi bawaan dan lingkungan digital kini merupakan variabel lingkungan terbesar yang tidak boleh diabaikan.

Perspektif Islam menawarkan kerangka yang unik dan komprehensif dalam memahami perkembangan manusia. Manusia bukan sekadar organisme biologis atau aktor sosial, melainkan makhluk yang memiliki fitrah potensi dasar menuju kebenaran dan kebaikan yang diamanahkan Allah SWT Maswati & Indrawati, (2026). QS. An-Nahl: 78 menegaskan bahwa manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, namun dibekali pendengaran, penglihatan, dan hati nurani sebagai modalitas belajar.

Perspektif Islam ini hadir sebagai solusi fundamental yang tidak hanya menyentuh gejala permukaan (*symptomatic*), melainkan menyembuhkan akar masalah krisis digital. Di saat teknologi mengfragmentasi perhatian manusia, Islam menawarkan konsep *khusyu'* (fokus mendalam) dan *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi) sebagai perangkat internal untuk membangun kontrol diri (*self-regulation*). Solusi Islam berbasis pada penguatan spiritualitas yang mentransformasikan teknologi dari alat pemuas nafsu (*distraksi*) menjadi wasilah (*sarana*) ibadah dan pemakmuran bumi.

Kerangka konseptual ini secara fundamental berbeda dengan teori perkembangan Barat (seperti behaviorisme, kognitivisme, atau sosio-kultural). Teori Barat umumnya memandang manusia dari kacamata materialistik dan sekuler di mana perkembangan diukur hanya dari aspek adaptasi kognitif, perilaku biologis, atau kematangan sosial-emosional dalam ruang lingkup empiris. Barat melihat distorsi digital sekadar sebagai masalah mismanajemen perilaku atau disfungsi kognitif yang diselesaikan dengan terapi perilaku atau literasi teknis. Sebaliknya, teori Islam memandang manusia sebagai kesatuan holistik antara fisik,

akal, dan ruh (metafisik). Perbedaan mendasar terletak pada penempatan dimensi spiritual-moral sebagai dirigen utama dari seluruh dimensi perkembangan lainnya. Jika teori Barat kehilangan kompas transendental sehingga rentan terjebak dalam arus relativisme moral era digital, teori Islam menyediakan jangkar nilai yang absolut-universal, sehingga perkembangan anak tidak sekadar adaptif terhadap zaman, melainkan mampu mengendalikan zaman.

Konsep ini memiliki implikasi pedagogis yang mendalam. Pertama, pendidikan harus dipandang sebagai proses pengembangan fitrah, bukan sekadar transfer pengetahuan. Kedua, peserta didik harus dikembangkan secara seimbang dalam tiga dimensi: akal (kognisi dan penalaran), ruh (spiritualitas dan akhlak), serta jasad (fisik dan kesehatan). Ketidakseimbangan pada salah satu dimensi akan menghambat perkembangan optimal (Nurfadhil & Damopoli, 2025).

Dalam konteks era digital, perspektif Islam mengingatkan bahwa teknologi adalah alat (wasilah), bukan tujuan. Penggunaannya harus diarahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang utama: membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, literasi digital dalam kerangka Islam bukan hanya tentang kecakapan teknis, tetapi juga tentang kebijaksanaan dalam memilih, menyaring, dan memanfaatkan teknologi sesuai nilai-nilai Islam.

Berdasarkan sintesis temuan di atas, penelitian ini mengusulkan model solusi integratif yang mencakup empat pilar:

1. Pilar Pedagogis: Penerapan pembelajaran diferensiatif (Permana dkk., 2026) yang mengakomodasi perbedaan kecepatan dan gaya perkembangan peserta didik, disertai integrasi teknologi edukatif yang terstruktur dan terukur.
2. Pilar Digital: Program literasi digital komprehensif yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga etika digital, berpikir kritis terhadap konten, dan manajemen screen time yang sehat.
3. Pilar Keluarga dan Komunitas: Penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua melalui program parenting education dan pemantauan terpadu terhadap perkembangan anak di rumah dan di sekolah.
4. Pilar Spiritual-Islam: Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan budaya sekolah, termasuk pembiasaan ibadah, kajian akhlak, dan pembinaan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis.

Model ini merupakan kontribusi orisinal penelitian ini yang membedakannya dari kajian sebelumnya. Integrasi keempat pilar ini diharapkan mampu menghasilkan pendekatan pendidikan yang responsif terhadap tantangan era digital sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai luhur Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik merupakan proses multidimensional yang

melibatkan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual secara terpadu. Kedua, era digital telah menjadi faktor determinan baru yang secara signifikan memengaruhi pola perkembangan peserta didik, dengan dampak negatif berupa gangguan konsentrasi, penurunan interaksi sosial, dan potensi degradasi moral jika tidak dikelola dengan bijak. Ketiga, prinsip dan hukum perkembangan tetap relevan namun membutuhkan reinterpretasi dalam konteks ekosistem digital yang terus berkembang.

Keempat, perspektif Islam menawarkan kerangka holistik yang kuat dalam memahami dan mengarahkan perkembangan peserta didik. Konsep fitrah, integrasi akal-ruh-jasad, dan peran manusia sebagai khalifah memberikan landasan normatif yang solid bagi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Kelima, solusi atas berbagai problematika perkembangan peserta didik di era digital memerlukan pendekatan integratif yang melibatkan guru, orang tua, lembaga pendidikan, dan komunitas secara sinergis.

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang secara eksplisit memuat literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, serta penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas model solusi integratif yang diusulkan.

REFERENSI

- Ejune, E. E. C., Hanifah, F. N., Salsabila, A. H., & Kartika, D. (t.t.). Prabaningrum.(2024). Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1030–1033.
- Fauziah, S. S., Wijayanti, I., Hikmatiar, Z., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Harmonisasi pendidikan ruh, akal, dan badan dalam filsafat pendidikan Islam: Mencapai kesempurnaan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 309–322.
- Hikmah, D. N. (2021). *Born To Be Star*. Yayasan Bait Qur'any At-Tafkir.
- Julfan, I., & Haifaturrahmah, H. (2025). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Konsentrasi Belajar Siswa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3310–3326.
- Maswati, T. I., & Indrawati, N. N. (2026). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Bingkai Filsafat Islam*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Nasuha, T., & Mulyadi, S. P. (2026). *Pendidikan Akhlak Di Era Kontemporer: Pembentukan Nilai dan Karakter Peserta Didik*. Goresan Pena.
- Nurfadhil, A., & Damopoli, M. (2025). Hakikat Manusia (Anak Didik) Sebagai MakhluK Pedagogik: Tinjauan Filosofis dan Implikasi Dalam Pendidikan Islam. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(2), 33–43.
- Oktori, A. R. (2021). Hakikat fitrah manusia dan pendidikan anak dalam pandangan islam (suatu tinjauan teoritis). *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 171–190.

- Paputungan, E. (2023). Hukum-Hukum Pertumbuhan Dan Perkembangan. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(2), 172–185.
- Permana, D., Ginanjar, A., Erdiansyah, M., Adlani, M., & HR, F. (2026). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik, Fitrah, Alat-Alat Epistemik, Dan Hubungannya Dengan Teori Perkembangan Peserta Didik. *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 97–111.
- Pongpalilu, F., Hamsiah, A., Raharjo, R., Sabur, F., Nurlela, L., Hakim, L., Waliulu, H., Hasanah, N., Maruddani, R. T. J., & Suroso, S. (2023). *Perkembangan Peserta Didik: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Qutni, D., & Ramli, H. M. (2024). Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 647–657.
- Rahmania, T. (2023). *Psikologi perkembangan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Rizqiyah, N., Jauhari, A. H., Fawaied, M., & Maudy, M. (2025). *Revolusi digital dalam pendidikan: Peran teknologi dan media sosial dalam pembelajaran*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sabila, R. A., Khobir, A., Nada, Q., & Karimah, S. B. (2025). Konsep Dan Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat Di Indonesia. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1179–1189.
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setiawati, M., Utama, H. B., Gaja, S. A., Azizah, S. U., & Salvika, S. (2025). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Setiap Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*
- Social, W. A. (2024, Januari 31). Digital 2024. *We Are Social Indonesia*.
- Wulandari, S. S., Lannasari, L., & Sarwili, I. (2025). Penggunaan Gadget Berhubungan dengan Pola Tidur pada Anak Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Fathan Mubina Ciawi Kota Bogor: The Use of Gadgets and Its Association with Sleep Patterns among Elementary School Children at Madrasah Ibtidaiyah Fathan Mubina, Ciawi, Bogor City. *Journal of Nursing Education and Practice*, 4(3), 98–106.